

PENDIDIKAN EKOTELOGI UNTUK ANAK (Suatu Pemikiran Model Pendekatan PAK Anak)

Yanice Janis

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Manado

ABSTRAK

Dewasa ini perusakan lingkungan semakin marak dilakukan oleh manusia. Perusakan tersebut dimulai dari hal yang paling kecil, seperti membuang sampah, dan hal yang besar seperti membakar hutan dan mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan pribadi. Menyikapi keadaan seperti ini, saat ini para aktivis lingkungan gemar melakukan kampanye untuk menyelamatkan bumi. Hal ini penting, tetapi di tengah kondisi seperti ini, perlu adanya penyesuaian sikap. Kampanye tentang penyelamatan bumi harus diikuti dengan penyesuaian tindakan (pertobatan lingkungan).

Penyesuaian tindakan sebaiknya dilihat dari kacamata Ekoteologi yang memandang alam sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang sama dengan makhluk hidup. Suatu rancangan bangun teologi “ekosentris holistik” yang melihat kerusakan alam sebagai bagian yang perlu mendapat perhatian dan pemulihan.

Selanjutnya, penyesuaian tindakan dimulai dari restrukturisasi pendidikan lingkungan terhadap anak. Pendidikan lingkungan terhadap anak perlu disesuaikan dengan pendekatan pendidikan agama kristen yang kontekstual. Pendekatan ini dimaksudkan untuk melakukan refleksi dari setiap kejadian yang terjadi dan menentukan aksi ke depan demi penyelamatan bumi.

Kata Kunci: Ekoteologi, PAK Anak, Pendekatan PAK.

PENDAHULUAN

Masih teringat dibenak kita banjir bandang yang meluluh lantahkan sebagian besar kota Manado pada 15 Januari 2014. Hal ini tentu merupakan peristiwa yang tidak akan terlupakan. Mengapa? Karena sebagian besar kota Manado terendam air. Dari data yang disampaikan oleh media lokal pada saat itu, banjir bandang ini disebabkan hilangnya hutan dan sungai-sungai kecil di sekitar Manado, serta rusaknya daerah resapan akibat pembangunan kota yang serampangan menyebabkan sejumlah sungai di Manado tak mampu lagi menahan debit air hujan. Selain itu banjir bandang ini diperparah, karena air laut yang sedang pasang.

Banjir bandang ini menimpa 4 wilayah di Sulawesi Utara, yaitu Manado, Tomohon, Minahasa, dan Minahasa Utara dengan wilayah terparah terkena dampak banjir bandang di Manado. Banjir bandang menyebabkan puluhan ribu orang menjadi korban banjir bandang dan melakukan pengungsian akibat banjir bandang. Banjir Bandang ini juga mengakibatkan puluhan ribu rumah mengalami kerusakan. Selain itu, banjir bandang menyebabkan

kerusakan pada sarana dan prasarana di wilayah yang terkena bencana. Banjir bandang ini juga disusul terjadinya longsor yang mengakibatkan kerugian dengan perkiraan sebesar 1,8 triliun Rupiah.

Sejauh yang dibicarakan, justru semakin banyak yang kita jumpai persoalan ekologi yang belum teratasi. Persoalan ekologi menjadi suatu masalah yang penting untuk diperhatikan, mengingat kita manusia adalah bagian dari ciptaan-Nya. Gereja-gereja di Indonesia secara khusus Gereja masehi Injili di Minahasa (GMIM) turut memikul tanggung jawab ekologis untuk segera mengupayakan perubahan ekologis dan menciptakan dunia sebagai rumah bersama (*shared room*) yang layak dihuni setiap ciptaan. Berhadapan dengan persoalan ekoteologi yang sedang dihadapi, Gereja dituntut untuk memainkan perannya, sebab peran gereja menentukan keberlangsungan bumi yang didiami oleh semua makhluk hidup.

Dengan pemahaman ini, orang akan menyadari dan menciptakan suatu strategi pemulihan persahabatan dengan alam. Pemulihan persahabatan dengan alam dimulai dengan penanaman pondasi pendidikan Ekoteologi untuk anak. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang ada dalam lingkungan gereja (*Kebaktian anak/Sekolah Minggu*¹). Sehingga dalam tulisan ini perlu dipahami dalam kerangka PAK yang berlangsung di gereja.

PENGERTIAN EKOTEOLOGI

Ekoteologi adalah salah satu cabang ilmu dari *teologi* yang secara khusus mempelajari relasi antara *agama* dengan *lingkungan hidup* (*eco-theology*). Teologi ini mengkritisi penurunan kualitas lingkungan hidup di dunia ini dan bagaimana cara umat beragama menanggapi hal tersebut. Teologi asal kata bahasa Yunani *θεος*, *theos*, "Allah, Tuhan", dan *λογία*, *logia*, "kata-kata," "ucapan," atau "wacana" adalah wacana yang berdasarkan nalar mengenai agama, spiritualitas dan Tuhan.²

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara organisme dengan lingkungannya dan yang lainnya. Berasal dari kata Yunani *oikos* ("habitat") dan *logos* ("ilmu"). Ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Istilah ekologi pertama kali

¹ Penulis menggunakan istilah PAK dalam kaitan dengan Pendidikan Kristiani, karena kedua istilah ini memiliki tujuan yang sama.

² B.F. Drewes, Julianus Mojau. *Apa itu Teologi?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 17.

dikemukakan oleh Ernst Haeckel (1834 - 1914). Dalam ekologi, makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.³ Dengan kata lain, ekologi adalah ilmu lingkungan dan hubungannya dengan ekosistem yang ada di sekitarnya.

Adrianus Sunarko dalam tulisannya tentang perhatian pada lingkungan mengawali dengan pemahaman seorang sejarawan bernama Lynn Townsend White, Jr. (1907-1987)—seorang profesor sejarah abad pertengahan dan pengajar di beberapa universitas ternama seperti Princeton, Stanford dan University of California, Los Angeles yang dalam tulisannya mengkritik gereja dan para teolog kristiani. Menurut White, demitologisasi terhadap alam ciptaan yang berakar dalam tradisi Yahudi Kristenlah yang menjadi biang keladi terjadinya krisis lingkungan hidup yang menimpa bumi.⁴

Lynn White, Jr mendorong para teolog untuk merefleksikan sejumlah gagasan mendasar berkaitan dengan lingkungan hidup. Sunarko memulainya dengan merumuskan tentang teologi penciptaan. Paradigma antroposentrisme yang melekat pada manusia menjadi dasar kerusakan lingkungan.⁵ Dalam menyimpulkan teologinya tentang ekologi, Sunarko berpendapat bahwa paham kristiani melihat segala sesuatu memiliki nilai dalam dirinya sendiri karena relasi mereka dengan Allah. Tidak ada paradigma antroposentrisme, tidak juga biosentrisme (segala sesuatu berpusat pada makhluk hidup), atau geosentrisme dan kosmosentrisme (seluruh bumi dan alam semesta sebagai pusat). Jadi segala sesuatu dilihat memiliki nilai dan tidak ada yang berhak untuk menghancurkan dan memberlakukan alam dengan sesuka hati manusia.

Artikel White yang sangat monumental, *“The Historical Roots of Our Ecological Crisis.”* Dalam artikel ini, White berkesimpulan bahwa krisis ekologi yang memuncak pada abad 20 ini bukan sekadar disebabkan oleh mencuatnya revolusi sains (abad XVII) dan revolusi teknologi (abad XVIII) di Eropa melainkan karena terjadinya pergeseran konsep relasi antara manusia-alam yang cukup signifikan pada era tersebut. Lebih menarik lagi, White menyatakan bahwa pergeseran tersebut tidak dapat dilepaskan dari agama:

³ R.A. Hutagalung, *Ekologi Dasar* (Jakarta: 2010), hh. 20-27.

⁴ Adrianus Sunarko, “Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis” dalam A.Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 31.

⁵ Adrianus Sunarko, *Perhatian Pada Lingkungan*, h. 32.

*What people do about their ecology depends on what they think about themselves in relation to things around them. Human ecology is deeply conditioned by beliefs about our nature and destiny—that is, by religion.*⁶

Dalam perjalanan sejarah, kekristenan akhirnya menjadi “pemenang” di dunia Eropa. Pola pikir dan gaya hidup masyarakat Eropa sampai hari ini harus diakui berakar dari tradisi Kristen yang sangat menyejarah. White mencermati bahwa pertemuan antara dua revolusi besar di Eropa pada abad XVII dan XVIII dengan kekristenan menjadi momentum besar yang memengaruhi krisis Ekologi saat ini. Kebangkitan sains dan industri yang sudah memperlihatkan dampak buruknya terhadap lingkungan hidup saat itu makin memperoleh katalisatornya lewat doktrin-doktrin Kristen yang sangat mendukung.

Selanjutnya White mengatakan, kekristenan adalah agama yang sangat *anthropocentric*. Ia mengatakan bahwa berbeda dengan paham dinanisme/animisme dan agama-agama penyembah berhala yang lain (terkecuali, mungkin, Zoroastrianisme), kekristenan memisahkan manusia dari alam lewat konsep “segambar dan serupa dengan Allah.” Orang pada zaman kuno memiliki konsep bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini memiliki roh penjaganya masing-masing. Bahkan paham Panteisme mengatakan bahwa segala sesuatu mengandung unsur allah, bahkan Allah dan semesta adalah dua unsur yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Kepercayaan kuno ini, terlepas dari nuansa yang bagi kebanyakan masyarakat modern terkesan irasional, ternyata sanggup untuk menahan manusia pada zaman dulu untuk melakukan eksploitasi yang tidak bertanggung jawab.

Menanggapi pernyataan White tersebut, Robert Setio mengatakan bahwa persoalan yang sering timbul dalam memahami Alkitab tidak terletak pada Alkitabnya, tetapi terletak pada cara kita membacanya. Benar bahwa Tuhan memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi, menaklukkan dan berkuasa, namun semuanya itu tidak dengan semena-mena dan sebebas-bebasnya dapat dilakukan oleh manusia, apalagi jika akhirnya merusak alam.⁷

Dengan demikian Persoalan ekologi tidak dapat lepas dari sikap dan perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh pandangannya terhadap sesuatu yang dilihatnya. Jika sesuatu itu dipandang berguna dan

⁶ John B. Cobb, “Protestant Theology and Deep Ecology The Failure of Anthropocentrism” dalam *Deep Ecology and world religions : new essays on sacred ground* (ed) by David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb. (New York: State University of New York 2001), h. 213.

⁷ Robert Setio, “Paradigma Ekologis dalam membaca Alkitab,” dalam *Forum Biblika*, No. 14, 2001, h. 13.

bermanfaat bagi manusia, maka sikap dan perilakunya lebih cenderung bersifat menghargai. Sebaliknya, jika sesuatu itu dipandang tidak berguna dan tidak bermanfaat, maka manusia cenderung bersifat mengabaikan bahkan merusak. Demikian yang terjadi dengan alam, manusia sudah memiliki paradigma yang menjadi landasan bagi tindakannya terhadap alam.

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN ANAK

Pada dasarnya pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Umum Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik.⁸ Dapat disimpulkan dari definisi, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses pembentukan dari tidak mengetahui apa-apa sampai menjadi mengetahui.

Selanjutnya, Pendidikan Agama Kristen untuk anak digambarkan seperti sebuah proses yang menolong setiap anak untuk menempati setiap level perkembangannya sampai pada kepenuhannya, dan juga dalam menghadapi soal hidupnya dalam sebuah konteks konsep Kristen dan nilai dan tuntunan kesaksian dari mereka yang lebih dewasa dalam iman. Juga sebagai persiapan untuk hidup pada masa yang akan datang, yakni kehidupan pada masa sekarang yang sedang menuju pada sebuah kapasitas yang paling penuh dari jenjang usia dan dalam hadirat Allah.⁹

Pendidikan anak dalam perspektif Kristen harus memiliki tujuan utama yaitu mempersiapkan anak dalam kehidupan masa kini dan kehidupan kekal dalam Yesus Kristus.

⁸ Tim Penyusun Kamus Umum Bahasa Indonesia, dalam W.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 291

⁹ Carrie Lou Goddard, "The Christian Education of Children," Marvin J. Taylor, penyunting. *An Introduction to Christian Education* (New York: Abingdon Press, 1996), 175. Bndk, Krych, Margaret A, *The Ministry of Children's Education: Foundations, Contexts and Practices* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), hh. 3-5

Tujuan pendidikan bukan hanya mengejar pengetahuan semata untuk persiapan masa kini, persiapan mendatang tetapi untuk kehidupan bersama Kristus.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab yang besar bagi kita. Karena anak adalah harapan orang tua dan masa depan bangsa. Setiap orang tua Kristen harus mengetahui bahwa anak-anak adalah pekerjaan rumah yang Tuhan berikan dalam pendidikan. Pendidikan anak tidak semata-mata mengajarkan nilai-nilai kehidupan, tetapi lebih dalam lagi adalah mengenal kebenaran Yesus Kristus, hidup bersama dengan Dia. Sehingga menjadi jelas peran orang tua mendapat tempat yang paling strategis bagi PAK Anak.

MODEL PENDEKATAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Jack L Seymour dalam bukunya *"Mapping Christian Education"*¹⁰ menjelaskan ada empat pendekatan PAK, yaitu:

1. Pendekatan Transformasi Sosial

Pendekatan ini, mengajarkan jemaat untuk melibatkan orang-orang dan masyarakat untuk mempromosikan kesetiaannya, orang belajar apa artinya menjadi orang kristen yang setia kepada Allah, berpartisipasi dalam gereja, penuh kasih menjangkau dunia dengan pelayanan keadilan.¹¹ Pendekatan transformasi ini merupakan hasil dari refleksi umat terhadap persoalan sosial yang ada di sekitarnya kemudian mengambil keputusan untuk melakukan aksi dari apa yang direfleksikan. Pendekatan ini juga berimplikasi dalam pelayanan yang mengubah untuk melihat kenyataan yang sesungguhnya dan melakukan tindakan pemulihan demi untuk kelangsungan kehidupan makhluk ciptaan-Nya.

2. Pendekatan Komunitas Iman

Komunitas Iman Robert O'Gorman mendefinisikan masyarakat sebagai isi dan proses pendidikan Kristen. Belajar iman terjadi saat kita berpartisipasi dalam sebuah komunitas iman yang berusaha untuk mempromosikan pembangunan manusia otentik, yaitu, yang meningkatkan hubungan orang dengan orang lain, masyarakat, dan kosmos.¹²

Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman, yaitu *tujuan*, membangun komunitas yang mempromosikan pembangunan manusia yang otentik, membantu orang memberlakukan masyarakat; *guru*, pemimpin yang memfasilitasi kelompok-kelompok kecil dan membantu struktur jemaat untuk kehidupan dan

¹⁰ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, (Nashville: Abingdon Press, 1997), 19.

¹¹ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 19.

¹² Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 20.

misi jemaat; *naradidik*, orang-orang dan komunitas iman; *proses pendidikan*, melalui pelayanan, refleksi, dan aksi; *konteks*, jemaat diatur atau ditempatkan dalam sebuah masyarakat yang lebih luas; *implikasi bagi pelayanan*, membantu kelompok dan gereja untuk memberlakukan masyarakat dan menjangkau dunia.¹³ Pendekatan ini memiliki arah untuk membangun komunitas yang berperan dalam kehidupan masyarakat.

3. Pendekatan Spiritualitas

Iman yang ada dalam diri setiap orang, pada akhirnya harus diwujudkan melalui kerjasama dalam masyarakat. Tujuan akhir dari perkembangan spiritual/ rohani adalah memanggil orang ke dalam suatu hubungan/ relasi, persahabatan, kepedulian, dan keadilan dengan orang lain dan alam (ciptaan lain). Dalam pendekatan perkembangan spiritual, yang menjadi pusat adalah individu. Pendidikan Kristiani untuk perkembangan spiritualitas berfokus pada dua hal, yaitu relasi dengan sesama dan dunia. Spiritualitas dari orang tersebut dibentuk melalui keheningan, mendengarkan, sabat, belajar, dan melayani. Orang itu dibimbing untuk suatu hubungan yang lebih lengkap dan lebih kaya dengan semua kehidupan, menjalankan tradisi iman, mempraktekan kehadiran Tuhan, dan terlibat dalam kemitraan dengan pihak lain di tengah-tengah dunia ini. Melalui Pendidikan Kristiani, orang Kristen menyentuh pusat terdalam dari diri mereka sendiri yang berhubungan dengan orang lain dan ciptaan lain, dalam mencari makna dan nilai dari kepedulian dan keadilan.¹⁴ Pendekatan ini menghidupkan kehidupan batin kemudian berelasi dengan orang lain dan alam semesta.

4. Pendekatan Instruksional

Gambaran umum tentang Pendekatan Instruksional, dapat dijelaskan atau dilihat dalam dua kata, yaitu *instruksi* (pengajaran) dan *homemaking* (kekeluargaan). Konsep *instruksi* (pengajaran) membawa pemahaman kita pada proses belajar-mengajar dalam konteks yang formal. Dalam proses belajar-mengajar yang formal, maka peralatan yang dibutuhkan adalah meja dan kursi, podium, meja tulis, VCR, dan lain-lain. Konsep *instruksi* memberi penekanan pada ruang kelas untuk proses belajar-mengajar, isi pelajaran (apa yang diajarkan dan dipelajari), metode pengajaran (proses belajar-mengajar dilakukan), peran guru dan naradidik. Fokus dari pendekatan instruksional adalah pada pengajaran yang diberikan/ dikomunikasikan oleh guru kepada naradidik. Guru memberikan pengajaran dan naradidik mendengarkan pengajaran.¹⁵ Pendekatan instruksional lebih menitik beratkan pada

¹³ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 21.

¹⁴ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 20.

¹⁵ Jack L. Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 74.

pemenuhan aspek kognitif, segala hal diukur dan dilihat dari peran guru dalam mengkomunikasikan apa yang menjadi tujuan dari materi yang diajarkan.

Karakteristik keempat pendekatan pendidikan Kristiani ini meliputi: berhadapan dengan dunia, jemaat setempat sebagai setting utama, refleksi teologis sebagai metodologi, menekankan terjadinya pembelajaran yang religius dalam suasana yang ramah, adil, dan terbuka untuk percakapan dan pengungkapan kebenaran.

MODEL PENDIDIKAN EKOTEOLOGI UNTUK ANAK

Menyikapi persoalan ekoteologi di lingkungan anak penulis memilih untuk menggunakan Pendidikan Agama Kristen dengan pendekatan *transformasi sosial*. Pendekatan Transformasi sosial adalah: Pendekatan yang mengajarkan jemaat untuk melibatkan orang-orang dan masyarakat untuk mempromosikan kesetiaannya, orang belajar apa artinya menjadi orang kristen yang setia kepada Allah, berpartisipasi dalam gereja, penuh kasih menjangkau dunia dengan pelayanan keadilan.

Pendekatan pendidikan transformasi ini meliputi:

1. Tujuan

Tujuan dari pendidikan jemaat Kristen, secara menyeluruh berorientasi pada keadilan, harus konsisten dengan pelayanan gereja dalam dunia. Pendidikan jemaat Kristen terdiri dari *mensponsori munculnya manusia dalam terang pemerintahan Allah*. “*Mensponsori munculnya manusia*”,¹⁶ istilah mensponsori merupakan konotasi dari gaya mendidik dari Yesus, yang ditandai dengan inisiatif, penyayang, inklusif, ramah, pemberdayaan, lembut, dan undangan yang murah hati kepada komunitas untuk sebuah kemitraan. Mensponsori termasuk mendorong, memungkinkan, dan membimbing. Berbeda dengan pendidikan dengan cara-cara otoriter, paternalistik, dan manipulatif. Munculnya manusia menunjukkan suatu proses menjadi “lebih manusiawi” dalam hal karunia Allah, janji kebebasan dan keutuhan hidup, hidup sesuai dengan kerangka kerja, etika politik dan eskatologis dari pemerintahan Allah. Oleh karena itu, proses “muncul” melibatkan proses pembentukan dan transformasi secara holistik. “*Dalam terang pemerintahan Allah*.” Pemerintahan Allah adalah kunci dari pelayanan Yesus. Pendidikan Kristen harus berkaitan dengan pemenuhan Perintah Besar tentang mengasihi Tuhan dan sesama.¹⁷

Sehubungan dengan konteks anak, maka dapat dirumuskan tujuannya yaitu:

¹⁶ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 26.

¹⁷ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 26-27

Menolong anak untuk dapat menciptakan pembaharuan dalam pola pikir maupun pola tindak terhadap alam. Kalau sebelumnya anak memiliki pengetahuan bahwa membuang sampah dapat menyebabkan banjir, seterusnya anak akan mengetahui dan menerapkan dalam tindakan.

2. Guru

Guru sebagai sponsor, merupakan mitra sejajar dalam perjalanan hidup dan iman. Sebagai sponsor, guru mendorong, membuat, memimpin dan memungkinkan sehingga tradisi iman dapat diterima. Guru harus menolak tindakan-tindakan dalam pendidikan yang bersifat otoriter, paternalistik, dan manipulatif. Dengan kata lain, pendidikan Kristen untuk keadilan dan perdamaian mengharuskan guru untuk mengajar dengan tepat dan damai.¹⁸

Guru dalam hal ini adalah Orang tua, guru agama, guru atau pengasuh sekolah minggu, Semua unsur-unsur yang terlibat dalam pembimbingan kepada anak. Peran guru dalam konteks ini lebih menitik beratkan pada pendekatan instuksional. Sehingga kelihatan komunikasi itu terjadi hanya satu arah. Tujuan dari setiap materi lebih cenderung pada pemahaman kognitif dan menekankan pada metode guru mengarahkan dan anak duduk, diam, mendengar. Meskipun ini penting tetapi perlu diikuti dengan aspek afektif dan psikomotor.

Menyikapi hal ini, guru harus dapat menciptakan dialog yang baik dan menyenangkan dengan naradidik. Artinya guru menjadi teman dialog atau bercerita dari anak. Pengalaman hidup masing-masing anak dapat menjadikan mereka bertumbuh dalam kesetiaan kepada Yesus.

Orang tua, menjadi orang pertama dalam memberikan pengenalan, penjelasan, pendidikan terhadap anak. Orang tua juga yang berperan pertama membangkitkan serta menumbuhkan kesadaran terhadap anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Karena orang tua merupakan orang pertama yang dijumpai anak dalam kehidupannya.

3. Naradidik

Dengan mengutip ungkapan Thomas Groome bahwa naradidik harus dihormati sebagai *agen sejarah yang bebas dan bertanggungjawab*, dan sebagai subyek utama munculnya kemanusiaan mereka. Naradidik adalah makhluk komunal yang dipanggil untuk

¹⁸ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 28.

hubungan yang benar dan penuh kasih dengan Tuhan, diri sendiri, sesama (orang lain), dan ciptaan lain.¹⁹

Orang yang menderita sering membantu kita untuk lebih memahami apa yang sebenarnya terjadi di sekitar kita, yaitu apa yang Tuhan tidak inginkan (kurangnya kasih sayang, kurangnya kesejahteraan, dan kurangnya keadilan) dan apa yang Tuhan inginkan (kebebasan, perdamaian, dan keutuhan). Penegasan dan refleksi dirangsang oleh penderitaan manusia, bagaimanapun, tidak harus membenarkan penderitaan, melainkan harus membawa kita untuk menghadapi dan menghilangkan itu. Dengan kata lain, rasa sakit dapat menjadi tempat untuk kasih karunia dan wahyu baru, serta sebagai situasi untuk pembelajaran transformatif.²⁰

Naradidik dalam konteks ini adalah seluruh anak sekolah minggu. Anak sekolah minggu di gereja (misalnya: di GMIM) terbagi dalam tiga kategori yaitu: pertama, anak TK usia 4 - 6 tahun; kedua, anak kecil usia 7 - 9 tahun dan ketiga, anak tanggung (anak besar) usia 10 - 12 tahun. Dalam konteks ekologi masing-masing kelompok naradidik memiliki peran sesuai tujuan dari setiap materi.

4. *Proses Pendidikan*

Proses pendidikan terjadi melalui melihat, menilai, dan bertindak.²¹ *Melihat* dalam konteks dunia nyata, dengan fokus khusus pada penderitaan manusia dan penindasan. Dengan kata lain, pendidikan Kristen harus dimulai dengan kajian budaya dan situasi sosial yang cermat.

Penilaian yang dilakukan harus berasal dari komitmen untuk pembebasan dan keadilan, termasuk keinginan untuk terlibat dalam transformasi yang sebenarnya. *Menilai* dalam upaya untuk memahami kehendak Allah, dalam menghadapi situasi historis yang konkret. *Bertindak* (aksi). Dalam aksinya, pendidikan Kristen harus muncul dari “iman yang bekerja melalui kasih.”

Sehubungan dengan tindakan tersebut Thomas Groome²² dalam teori pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) menjelaskan tentang pendekatan dalam proses pendidikan

¹⁹ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, 28-29, bandk Thomas Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Educational and Pastoral Ministry* (SanFrancisco: 1991), h. 429.

²⁰ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 29.

²¹ Jack L Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 21.

²² Thomas, Groome, *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, Eugene: Wipf and StockPublishers, 135, 138, 142; bandk, Tabita, K, Christiani, “Viewing ShareChristian

yaitu: *Melihat*, bagaimana melihat masalah sosial yang berkaitan dengan ekologi. *Menilai*, melalui membaca kitab suci dan mendialogkan isinya dengan konteks ekologi, serta *bertindak*: aksi dari apa yang di lihat, membaca alkitab dan didialogkan dengan kenyataan ekologi yang ada. Metode dapat dikemas berdasarkan kebutuhan anak. Untuk anak tanggung (anak besar), dapat menggunakan metode kunjungan lapangan, dengan mengajak anak melihat berbagai kerusakan lingkungan. Sehingga anak dapat mengenal keadaan lingkungan dimana ia hidup dan menimbulkan kesadaran untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan alam dari berbagai kepunahan.

5. Konteks

Konteks, gereja dan pelayanan yang penuh kasih dalam dunia. Gereja adalah konteks utama untuk belajar transformasi dan pertumbuhan dalam iman, serta perubahan komunal dan sosial ke arah etika dan politik Allah. Komunitas iman dapat menjadi tempat untuk menyatakan belas kasih Allah dan manusia. Pendidikan jemaat untuk pelayanan dianggap sebagai panggilan, berorientasi, dan dievaluasi dalam terang Injil Kerajaan Allah.

Konteks di sini adalah pelayanan gereja yang penuh kasih terhadap anak. Anak merupakan komunitas iman yang diharapkan diberdayakan oleh gereja. Anak dalam hal ini, mendapatkan bimbingan tentang kasih Allah yang menyelamatkan dunia dan diharapkan menjadi generasi gereja dalam menciptakan pemulihan, keadilan dan keutuhan ciptaan-Nya.

6. Implikasi bagi pelayanan

Implikasi bagi pelayanan, yaitu menjadi sebuah cara alternatif untuk mendukung panggilan dari Gereja dalam melihat kehidupan dan realitas (visi dari Allah yang hidup), cara alternatif untuk menjadi/ berada (keutamaan dari Kristus), dan cara alternatif untuk hidup (panggilan dari roh).

Mencintai alam merupakan wujud dari refleksi kecintaan terhadap Allah dan sesama. Implikasi, menjadikan anak terus-menerus dibaharui dalam pola pikir dan tindak sehingga selalu berproses kearah kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengasihi bumi.

PENUTUP: SEBUAH HARAPAN

Menjadi suatu harapan untuk aksi jangka panjang, Gereja perlu melakukan program-program pelestarian lingkungan melalui gerakan cinta lingkungan, seminar bagi pembina anak, berusaha menanamkan budaya ekologis untuk anak dengan memasukkan lebih banyak materi yang berkaitan dengan ekoteologi dalam kurikulum anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Celia, Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Cobb, John B, "Protestant Theology and Deep Ecology The Failure of Anthropocentrism" dalam *Deep Ecology and world religions : new essays on sacred ground* (ed) by David Landis Barnhill and Roger S. Gottlieb. New York: State University of New York 2001
- Christiani, Tabita K, "Viewing Shared Christian Praxis Approach to Religious Education" dalam *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Drewes, B.F, Julianus Mojau. *Apa itu Teologi?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Goddard, Lou Carrie "The Christian Education of Children," dalam *An Introduction to Christian Education* (ed) by Marvin J Taylor. New York: Abingdon Press, 1996
- Groome, Thomas. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry: The Way of Shared Praxis*, Eugene: Wipf and Stock Publishers, 1998
- Krych, Margaret A, *The Ministry of Children's Education: Foundations, Contexts and Practices*, Minneapolis: Fortress Press, 2004
- Sunarko, Adrianus, "Perhatian Pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis" dalam A. Sunarko & A. Eddy Kristiyanto, *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi* Yogyakarta: Kanisius, 2008
- Seymour, Jack L, *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, Nashville: Abingdon Press, 1997
- Setio, Robert, "Paradigma Ekologis dalam membaca Alkitab," dalam *Forum Biblika*, No. 14, 2001
- Tim Penyusun Kamus Umum Bahasa Indonesia, dalam W.J. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Internet

www.poskotanews.com, diakses pada 20 April 2014.

www.kompas.com, diakses pada 20 April 2014.